

Peningkatan Keterampilan Pengasuhan Positif Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pelatihan *Helping Parents with Challenging Children*

¹⁾Miranti Rasyid, ²⁾Aulia Suhesty, ³⁾Happy Nugroho, ⁴⁾Milalia Rizqi Aulia

¹⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman
email: mirantirsyd@gmail.com

²⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman
email: sahdazahira@gmail.com

³⁾Fakultas Teknik, Universitas Mulawarman
email: happynugroho29@gmail.com

⁴⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman
email: milaliarizqiaulia@gmail.com

Abstrak

Kehadiran seorang anak di tengah keluarga merupakan impian bagi setiap orangtua, namun rasa bahagia itu berubah menjadi kekecewaan ketika orangtua mengetahui bahwa anak mereka memiliki suatu hambatan tertentu. Berdasarkan hasil wawancara wawancara dengan beberapa orangtua dengan anak berkebutuhan khusus ditemukan bahwa mereka kurang mendapatkan informasi bagaimana mengasuh anak-anak mereka. Ketidaktahuan penanganan anak berkebutuhan khusus membuat beberapa orangtua mengalami stres dan frustrasi ketika sedang berinteraksi dan mengasuh dengan anak-anak mereka. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam menemukenali kebutuhan anak dan menerapkan pengasuhan positif dalam keluarga. Metode pelatihan yang digunakan meliputi uji pre dan post tes pelatihan, sharing pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), ceramah dan praktik cara mengenali kebutuhan dan pengasuhan positif, serta follow up penerapan metode pengasuhan positif di rumah selama satu minggu. Hasil pengabdian ada kenaikan pada tingkat pengetahuan orangtua tentang mengenali ciri-ciri ABK, mengenali perilaku dan kebutuhan ABK, serta pengasuhan positif pada ABK dibuktikan dengan kenaikan skor nilai pre-post tes sebanyak 5-30 poin. Peserta pelatihan sejumlah 15 orangtua yang memiliki anak ABK telah mampu mempraktikkan pengasuhan positif di rumah dengan benar selama satu minggu dan mencatatnya di jurnal harian agar dapat dievaluasi bersama dengan anggota keluarga lainnya.

Kata kunci: keterampilan pengasuhan positif, pelatihan *helping parents with challenging children*, orangtua abk.

Abstract

The presence of a child in the middle of family is a dream for every parent, but that happiness turns into disappointment when parents known that their children had a certain obstacle. Based on the results of interviews with several parents who had children with special needs, it was found that they lacked information on how to care their children. Their limitation of knowledge to take care of children with special needs makes some parents feeling stress and frustration when interacted and cared their children. The purpose of this training is to improve parents' knowledge and skills in identifying children's needs and implementing positive parenting in the family. The training methods used included pre and posttest training, sharing the care of Children with Special Needs (ABK), lectures and practices on how to recognize

positive needs and care, as well as following up on the application of positive care at home for one week. The result of training is an increase in the level of parental knowledge about recognizing special needs children characteristics, recognizing special needs children behavior and needs, and positive care for special needs children as evidenced by an increase in pre-post test scores by 5-30 points. The trainees of 15 parents who have children with special needs have been able to practice positive care at home properly for one week and record it in a daily journal so that it can be evaluated together with other family members.

Keywords: *positive parenting, training helping parents with challenging children, parents of children with special needs.*

Submitted: 6 Desember 2019 Revision: 9 Desember 2019 Accepted: 11 Desember 2019

1. Pendahuluan

Kehadiran seorang anak di tengah keluarga merupakan impian dan harapan bagi setiap orangtua. Beragam ekspektasi tentang kesempurnaan anak pun mulai muncul saat orangtua menanti kelahiran buah cinta mereka. Akan tetapi, tidak semua anak yang lahir ke dunia ini sesuai dengan impian dan harapan orangtuanya, sehingga masa penantian tersebut berubah menjadi suatu kekecewaan saat orangtua mengetahui bahwa anak mereka memiliki keterbatasan. Orangtua dengan anak berkebutuhan khusus dihadapkan dengan berbagai isu terkait dengan penerimaan diri, kompetensi pengasuhan, dan ketidakpastian mengenai masa depan anak (Martin & Colbert, 1997; Muningsgar, 2008). Para dokter, psikolog, dan pekerja profesional dalam bidang kesehatan mental mengamati bahwa saat orangtua menyadari bahwa anak mereka memiliki keterbatasan tertentu, reaksi mereka biasanya kaget, sedih, dan berduka. Harapan-harapan orangtua yang menginginkan anak mereka lahir secara sempurna dan sehat, hilang dari pandangan mereka ketika melahirkan anak dengan keterbatasan, dan mereka berada pada proses berduka atas kehilangan tersebut (Solnit & Stark, dalam Kauffman & Hallahan, 1981; Muningsgar, 2008).

Anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan atau ketidakmampuan, baik secara fisik maupun psikis. Anak berkebutuhan khusus atau yang sering dikenal dengan ABK membutuhkan pendidikan dan pelayanan khusus untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada di dalam dirinya (Hallahan & Kauffman, 2006). Sebagian anak berkebutuhan khusus mungkin saja mengalami gangguan atau ketunaan, seperti gangguan fisik (tuna daksa), penglihatan (tuna netra), pendengaran (tuna rungu), emosi dan perilaku, kesulitan belajar, komunikasi dan bahasa, hingga mengalami retardasi mental (tuna grahita) (Hallahan &

Kauffman, 2006). Beberapa karakteristik kekhususan ini dapat menghambat anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal dan dapat menimbulkan persoalan di lingkungan sosial, serta secara emosi dapat mempengaruhi perkembangan mereka di berbagai lini kehidupan.

Beragam kesulitan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan keterbatasannya, tidak hanya dihadapi oleh anak itu sendiri, melainkan juga orangtua sebagai pihak terdekat dengan kehidupan anak. Memiliki anak berkebutuhan khusus menjadi sebuah pengalaman hidup yang tidak terduga dan tidak dapat dihindari dimana dalam ini mengarahkan orangtua pada peristiwa yang dianggap traumatis, sehingga sulit menyesuaikan diri di lingkungan sosial (Seligman & Darling, 1997).

Orangtua dengan anak berkebutuhan khusus memiliki serangkaian tanggung jawab yang lebih banyak daripada orangtua anak normal, yaitu mengajarkan dan menasihati anak, mengatur dan mengobservasi tingkah laku anak, menghadapi anak lain dan orang lain di lingkungannya, menjaga hubungan keluarga orangtua, berhubungan dengan sekolah dan komunitas, berpartisipasi dalam rencana pendidikan, dan membantu menetapkan tujuan hidup yang realistis (Heward, 2003). Orangtua yang merasa diperlakukan berbeda oleh orang lain karena keterbatasan anaknya, cenderung mengalami kelelahan karena tuntutan pengasuhan tambahan, dikucilkan oleh lingkungan sosial, dan terbebani biaya finansial pengasuhan mungkin mengalami kesulitan yang lebih besar (Blacher & Baker, dalam Martin & Colbert, 1997; Muninggar, 2008).

Peristiwa negatif yang dialami oleh orangtua anak berkebutuhan khusus berpotensi menimbulkan stres yang dapat mengganggu kebahagiaan hidup mereka (Dumas, Wolf, Fisman, & Culligan; Sanders & Morgan; Trute, dalam Witt, 2005), sehingga diperlukan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pengasuhan positif yang dimiliki oleh orangtua anak berkebutuhan khusus agar dapat membantu mengurangi beban tanggung jawab pengasuhan pada anak mereka. Pengasuhan positif dapat diterapkan pada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya (Sanders, 2008).

Untuk menghasilkan anak yang berkembang secara positif dan memiliki mental yang sehat diperlukan pola asuh yang tepat. Sanders (2008) memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menentukan pengasuhan positif, yaitu orangtua dapat mengenali kondisi anak, mengenali penyebab masalah munculnya perilaku anak, dapat membuat dan

menaati jadwal terstruktur tanpa tekanan apapun pada anak, menyediakan lingkungan yang aman bagi anak untuk memberi kesempatan bereksplorasi, bereksperimen, dan bermain, merespon secara positif ketika berinteraksi dengan anak (seperti meminta tolong, memberikan informasi, memberi nasihat dan perhatian), mendorong anak belajar menyelesaikan masalah mereka sendiri, mendiskusikan aturan dengan anak dan berusaha melakukannya, memberikan instruksi dan permintaan yang jelas dan tenang sesuai dengan usia anak, serta berusaha tetap tenang dan berpikir positif mengenai perilaku anak. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, tim yang terdiri dari dosen dan psikolog di Universitas Mulawarman merancang kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan pengasuhan positif untuk orangtua anak berkebutuhan khusus yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengasuh anak secara positif.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pengasuhan dan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

Mengasuh seorang anak berkebutuhan khusus menciptakan tantangan tersendiri, baik bagi orangtua, guru, maupun lingkungan sekitar. Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus memiliki bukan hanya banyak energi dan sumber daya untuk kebutuhan anak-anak mereka, namun juga energi untuk meningkatkan kualitas kehidupan anak untuk jangka waktu yang panjang (Seltzer, Greenberg, Floyd, Pettee, & Hong, 2001; Brobst, Clopton, & Hendrick, 2009). Sehingga, sebagian besar orangtua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus memiliki kecenderungan tingkat depresi yang tinggi daripada orangtua yang mengasuh anak pada umumnya (Olsson & Hwang, 2001; Singer, 2006; Brobst, Clopton, & Hendrick, 2009). Walaupun demikian, kita tidak bisa mengasumsikan bahwa kehadiran seorang anak berkebutuhan khusus ditengah keluarga menjadi penyebab meningkatnya depresi dalam mengasuh anak (Brobst, Clopton, & Hendrick, 2009).

Kehadiran anak berkebutuhan khusus bukanlah sebuah musibah, melainkan amanah dari Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan penanganan dan pengasuhan yang tepat guna memenuhi hak-hak dasarnya, yaitu hak untuk hidup, hak tumbuh dan berkembang secara optimal, hak berpartisipasi sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya, dan hak terlindungi dari segala tindak kekerasan, diskriminasi,

penelantaran dan perlakuan salah. Dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, orangtua merupakan unsur paling penting dan merupakan faktor utama yang dapat meningkatkan potensi yang dimiliki oleh anak. Kesiapan dan kesiagaan orangtua dan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah sebuah kunci sukses dalam menangani dan merawat anak berkebutuhan khusus.

Walaupun demikian, orangtua memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik dari sekolah, masyarakat, dan pemerintah (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2013). Hal tersebut agar anak berkebutuhan khusus memperoleh haknya secara penuh dalam kehidupan sehari-hari untuk berpartisipasi di masyarakat. Dukungan dari masyarakat dan pemerintah yang dapat membantu penanganan dan pengasuhan anak berkebutuhan khusus yaitu meliputi penyediaan lingkungan dan fasilitas yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus. Selain itu, terdapat pula dukungan dalam bentuk konstitusional negara bagi anak berkebutuhan khusus yang telah dijamin dalam perundang-undangan dan kelembagaan pemerintah dalam mendorong peningkatan perlindungan anak tanpa diskriminasi (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2013).

2.2. Peran orangtua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus

Semua orangtua mengatakan bahwa mereka akan menerima anak-anak mereka walaupun mereka harus bertemu dengan banyak tantangan dan kritikan. Orangtua juga berupaya untuk meningkatkan kemampuan anak-anak mereka, walaupun hanya dengan memberikan pelukan atau memberikan kontak mata yang baik (Li-Tsang, Kwai-Sang, & Yuen, 2001). Berikut ini adalah peran orangtua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus yang telah dirangkum dari berbagai sumber:

- 1) Orangtua mencari tahu mengenai kelebihan dan kelemahan anak agar anak dapat ditangani secara tepat (Li-Tsang, Kwai-Sang, & Yuen, 2001).
- 2) Selain mengetahui kelebihan dan kelemahan anak, orangtua juga harus mengetahui karakteristik kekhususan anak mereka dan pola perilaku anak agar orangtua dapat mengenali perubahan yang terjadi pada anak, baik perubahan positif maupun negatif (Li-Tsang, Kwai-Sang, & Yuen, 2001).
- 3) Orangtua harus membangun hubungan positif dengan para profesional, dalam hal ini dokter, psikolog, terapi fisik, dokter gigi, dan dokter bedah (News Digest, 2003).

- 4) Menjaga hubungan yang positif dengan guru dan terapis. Hal ini agar memaksimalkan proses terapi atau penanganan (Li-Tsang, Kwai-Sang, & Yuen, 2001).
- 5) Mencari informasi penting yang akurat mengenai karakteristik kekhususan anak kepada para profesional dan mengasuh anak sesuai dengan kekhususannya (News Digest, 2003).
- 6) Orangtua mengkomunikasikan kondisinya kepada terapis dan guru bahwa anak mungkin bukan satu-satunya fokus dalam keluarga. Komunikasikan bahwa orangtua juga berfokus pada kebutuhan anggota keluarga lainnya, kebutuhan finansial, pekerjaan, dan hal lainnya yang juga memerlukan prioritas (Warner, 2006).
- 7) Orangtua bersikap jujur, konsisten dalam mengasuh, dan menjaga komunikasi dengan orang-orang yang bekerja sama dengannya, dalam hal ini guru, dokter, dan terapis guna mencapai target bersama (Warner, 2006).

2.3. Indikator pengasuhan positif yang diterapkan pada anak

Untuk menghasilkan anak yang berkembang secara positif dan memiliki mental yang sehat diperlukan pola asuh yang tepat. Sanders (2008) memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menentukan pengasuhan positif, yaitu:

- 1) Mengenali kondisi anak
- 2) Mengenali penyebab masalah munculnya perilaku anak.
- 3) Membuat dan menaati jadwal terstruktur tanpa tekanan apapun pada anak.
- 4) Menyediakan lingkungan yang aman bagi anak untuk memberi kesempatan bereksplorasi, bereksperimen, dan bermain.
- 5) Merespon secara positif ketika berinteraksi dengan anak (seperti meminta tolong, memberikan informasi, memberi nasihat dan perhatian)
- 6) Mendorong anak belajar menyelesaikan masalah mereka sendiri.
- 7) Mendiskusikan aturan dengan anak dan berusaha melakukannya.
- 8) Memberikan instruksi dan permintaan yang jelas dan tenang sesuai dengan usia anak.
- 9) Berusaha tetap tenang dan berpikir positif mengenai perilaku anak.

3. Metode

Metode yang dilakukan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah dengan Pelatihan *Helping Parents with Challenging Children*. Adapun materi disampaikan oleh

narasumber yang merupakan praktisi *parenting* dan tenaga professional psikolog.

3.1. Materi Pelatihan

1. *Pre-Test*. Penerapan tes tertulis berupa pengisian aitem-aitem pertanyaan untuk mengevaluasi aspek kognitif peserta sebelum mengikuti pelatihan.
2. *Ice Breaking*. Sesi permainan interaktif untuk memfokuskan para peserta pada kegiatan pelatihan agar siap mengikuti sesi pelatihan.
3. *Sharing* Pengalaman. Peserta berbagi pengalaman dengan *trainer* dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.
4. Presentasi/Ceramah. *Trainer* secara aktif menjelaskan/mempresentasikan materi terkait cara mengidentifikasi masalah perilaku anak, cara mengumpulkan informasi dan menganalisa pola perilaku anak, mengenal kebutuhan khusus anak, dan pengasuhan anak sesuai dengan kebutuhannya kepada para peserta.
5. *Post Test*. Penerapan tes tertulis berupa pengisian aitem-aitem pertanyaan untuk mengevaluasi aspek kognitif peserta setelah mengikuti pelatihan.
6. Evaluasi. Peserta mengisi lembar evaluasi reaksi yaitu aitem-aitem pertanyaan terkait proses teknis pelaksanaan pelatihan juga terkait kualitas fasilitator/*trainer*.

Metode pengumpulan data menggunakan lembar evaluasi kognitif untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman pada orangtua tentang pengasuhan positif anak berkebutuhan khusus dan penugasan menggunakan lembar *self-monitoring* untuk menceritakan kegiatan mengasuh anak mereka selama satu minggu yang nantinya akan menjadi bahan evaluasi bagi *trainer* apakah metode pelatihannya efektif atau tidak.

4. Hasil dan Diskusi

4.1. Hasil

Peserta pelatihan *Helping Parents with Challenging Children* ini adalah orangtua dengan anak berkebutuhan khusus di lingkungan Kecamatan Sungai Kunjang. Jumlah peserta dalam pelatihan ini adalah 15 orang. Adapun distribusi peserta adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	3	20
2	Perempuan	12	80
	Jumlah	15	100

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut dapat diketahui bahwa peserta yaitu orangtua anak berkebutuhan khusus dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 3 orang atau 20 persen, dan perempuan berjumlah 12 orang atau 80 persen. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian didominasi oleh orangtua dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 12 orang atau 80 persen.

Hasil evaluasi kognitif Pelatihan *Helping Parents with Challenging Children* untuk meningkatkan keterampilan pengasuhan secara keseluruhan, subjek memperoleh skor pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan untuk masing-masing peserta, dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Rangkuman Data Skor Evaluasi Kognitif dan Klasifikasi

Data Skor Evaluasi Kognitif tentang Pengasuhan ABK Sebelum dan Sesudah Pelatihan			
Responden	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Status
QM	85	100	Meningkat (+15)
AP	50	60	Meningkat (+10)
LY	85	85	Tetap
P	80	85	Meningkat (+5)
AK	95	100	Meningkat (+5)
EM	65	90	Meningkat (+25)
DI	85	90	Meningkat (+5)
YN	70	90	Meningkat (+20)
R	90	95	Meningkat (+5)
EZ	85	80	Menurun (-5)
ATU	90	95	Meningkat (+5)
EW	85	80	Menurun (-5)
W	95	100	Meningkat (+5)
PJP	95	95	Tetap
YR	100	100	Tetap

Berdasarkan tabel 4.2, maka dapat diketahui pada *pre-test* dan *post-test* evaluasi pengetahuan dan pemahaman orangtua dengan anak berkebutuhan khusus terdapat perbedaan skor pada orangtua anak berkebutuhan khusus yang telah mengikuti pelatihan *helping parents with challenging children* untuk meningkatkan keterampilan pengasuhan, yakni 10 orang peserta memiliki peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang pengasuhan positif pada anak, 3 orang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang pengasuhan positif yang tetap, dan 2 orang mengalami penurunan pengetahuan dan pemahaman tentang pengasuhan positif pada anak berkebutuhan khusus

Selain melakukan evaluasi level pengetahuan, *trainer* juga melakukan evaluasi keterampilan peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan *helping parents with challenging children* untuk melihat peningkatan keterampilan pengasuhan, yaitu dengan menggunakan *self-monitoring* yang di dalamnya terdapat kriteria untuk mengukur level keterampilan yang dimiliki oleh peserta. Adapun hasil analisisnya sebagai berikut:

Tabel 4.3. Hasil Uji Perbedaan *Pre-Test* dan *Post-Test*

Test Statistics ^b	
	Post_Test - Pre_Test
Z	-2.434 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.015

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan hasil *test statistic* menggunakan *wilcoxon*, diperoleh keterangan bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) adalah sebesar 0,015 dimana nilai tersebut ($P < 0,05$). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan peserta pelatihan mengenai *helping parents with challenging children*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif untuk meningkatkan keterampilan peserta tentang pengasuhan positif pada anak berkebutuhan khusus.

4.2. Pembahasan

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua anak berkebutuhan khusus dalam mengasuh anak mereka secara positif melalui metode pelatihan *helping parents with challenging children*. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pada *pre-test* dan *post-test* terlihat bahwa terdapat perbedaan skor pada orangtua yang telah mengikuti pelatihan ini, yaitu 10 orang peserta yang merupakan orangtua anak berkebutuhan khusus memiliki peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang pengasuhan positif pada anak, 3 orang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang pengasuhan positif yang tetap, dan 2 orang mengalami penurunan pengetahuan dan pemahaman tentang pengasuhan positif pada anak berkebutuhan khusus. Selain itu, hasil test statistik menggunakan *wilcoxon*, diperoleh keterangan bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) adalah sebesar 0,015 dimana nilai tersebut ($P < 0,05$). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, yang artinya terdapat perbedaan yang

signifikan pada keterampilan peserta *pelatihan mengenai helping parents with challenging children*.

Dalam menangani dan mengasuh anak-anak berkebutuhan khusus, para pendamping, terutama orangtua memerlukan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus, keterampilan mengasuh, dan melayaninya. Anak-anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan dorongan, tuntunan, dan praktek langsung secara bertahap, terutama dari orangtua dan lingkungan keluarga. Potensi yang dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus akan tumbuh berkembang seiring dengan keberhasilan peran pendamping dalam memahami dan memupuk potensi anak-anak tersebut (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2013). Pengasuhan yang tepat dan penanganan yang baik dapat meminimalisir adanya pemahaman yang keliru, sikap diskriminatif terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan keluarga dan masyarakat, perlakuan yang salah, dan mendapatkan kekerasan, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat peningkatan keterampilan pengasuhan positif orangtua anak berkebutuhan khusus melalui metode pelatihan *helping parents with challenging children*, diketahui bahwa terdapat perbedaan skor pada orangtua yang telah mengikuti pelatihan ini, yaitu 10 orang peserta yang merupakan orangtua anak berkebutuhan khusus memiliki peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang pengasuhan positif pada anak, 3 orang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang pengasuhan positif yang tetap, dan 2 orang mengalami penurunan pengetahuan dan pemahaman tentang pengasuhan positif pada anak berkebutuhan khusus. Selain itu, dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan peserta pelatihan mengenai *helping parents with challenging children*.

6. Daftar Referensi

- Brobst, J. B., Clopton, J. R., & Hendrick, S. S. (2009). Parenting children with autism spectrum disorders: The couple's relationship. *Focus Autism Other Developmental Disabilities*, 24(1), 38-49.
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. (2006). *Exceptional learners: An introduction to special education* (10th ed.). Boston: Pearson.

- Heward, W.L.(2003). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. New Jersey: Merrill Prentice Hall - Pearson Education, Inc.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2013). *Pelaksanaan Pembagunan Keluarga*. Jakarta: Kemenpppa.
- Li-Tsang, C.W., Kwai-Sang, M., & Yuen. (2001). Success in parenting children with developmental disabilities: Some characteristics, attitudes and adaptive coping skills. *The British Journal of Developmental Disabilities*, 47(93, Pt2), 61-71.
- Muninggar, K.D. (2008). Hubungan antara parenting stress dengan persepsi terhadap pelayanan family-centered care pada orangtua anak tunaganda-netra. *Skripsi*. Universitas Indonesia, Depok.
- News Digest. (2003). *A Publication of the National Information Center for Children and Youth with Disabilities* (3th Edition).
- Sanders, M. R. (2008). Triple P-Positive parenting program as a public health approach to strengthening parenting. *Journal of Family Psychology*, 22(4), 506-517. doi:10.1037/0893-3200.22.3.506
- Seligman, M., & Darling, R.B. (1997). *Ordinary families, special children: A system approach to childhood disabilities* (2nd ed.). New York: The Guilford Press.
- Witt, K. (2005). The role of parental irrationality and child autism characteristics on parental stress level. *Journal of School Psychology*, 1, (1), 1-75.